

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang disengaja, rasional, terfokus, serta menyeluruh untuk memanusiakan anak didik dan menjadikan mereka pemimpin di bumi.¹ Menurut Abdul Rahman Getteng, Pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia berdasarkan ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Individu dapat diubah menjadi lebih baik melalui proses Pendidikan semacam itu untuk mencapai kesenangan di dunia ini dan dikehidupan berikutnya.² Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, adalah proses spiritual, moral, intelektual, dan sosial yang berupaya membimbing umat manusia dan mengajarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip, serta model kehidupan yang ideal, dalam persiapan untuk dunia dan akhirat.³

Para ahli menggambarkan pendidikan sebagai upaya membangun kesadaran dan kepribadian keagamaan siswa, dengan tujuan mentransformasikan

¹Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Parodatama Wira Gumilang, 2003), h. 1.

²Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan "Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern"*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h. 15.

³Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), h. 15.

pengetahuan dan kompetensi.⁴ Oleh karena itu, pendidik akan mendorong peserta didik menjadi orang-orang yang bercita-cita menjadi khalifah di muka bumi.

Penanaman pendidikan agama Islam menjadi perhatian penting bagi generasi penerus bangsa agar mereka dapat mempersiapkan masa depan yang lebih cerah. Dengan pendidikan agama yang unggul dan terarah melalui lembaga resmi, *nonformal*, dan *informal*, sangat penting untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional dan mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh generasi berikutnya.

Disebutkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Tidak saja kecerdasan intelektual, melainkan juga penanaman norma-norma agama didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dijadikan tujuan Undang-Undang tersebut.

Bagi Ahmad D. Marimba, Pembelajaran Islam merupakan tutorial jasmani, rohani bersumber pada hukum- hukum agama Islam mengarah kepada terjadinya

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4.

⁵Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 10.

karakter utama bagi ukuran- ukuran Islam. Dengan penafsiran yang lain kerap kali dia berkata karakter utama tersebut dengan sebutan karakter muslim, ialah karakter yang mempunyai nilai- nilai agama Islam, serta bertanggung jawab cocok dengan nilai- nilai Islam.

Islam mempunyai 3 cabang ilmu yang harus dipelajari serta dimengerti oleh para pemeluknya, yakni tauhid, fikih, serta tasawuf. Tauhid merupakan sesuatu ilmu yang mempelajari tentang kepercayaan dalam penetapan aqidah agama dengan memakai dalil- dalil yang meyakinkan.⁶ Fikih merupakan ilmu tentang sesuatu hukum yang bisa dimengerti dan ditetapkan oleh para ahlinya baik lewat *nash* ataupun lewat *ijtihad* dengan menggunakan dalil-dalil yang terperinci,⁷ adapun tasawuf ialah sesuatu ilmu pengetahuan untuk menekuni metode gimana seseorang muslim bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸

Aqidah merupakan pondasi utama dalam pemahaman agama Islam yang mulia ini. Dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. al-Ikhlâs/112:1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Elemen paling substansial dalam aqidah Islam adalah tauhid, atau mengesakan Allah swt. Semua unsur Aqidah harus bermuara dari konsep ini. Keyakinan kepada

⁶ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta:PT Raja Grafindu Persada,1996),2

⁷ M. Asywadie Syukur, *Pengantar Ilmu Fikih dan Ushul Fiqh* (Surabaya: Bina Ilmu,1990), 1.

⁸ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),22.

Allah-lah yang mendasari keislaman seseorang. Sebagai konsekuensinya, aktivitas keberagamaan seseorang amat tergantung pada ketauhidannya.⁹ Aqidah merupakan hal yang paling penting dan mendasar yang menjadi tolok ukur tingkat keberagaman seorang muslim. Dengan kata lain, bahwa jika aqidah seseorang baik maka akan baik pula ibadah, muamalah, dan akhlaknya. Sebaliknya, jika Aqidahnya rusak, maka dapat mempengaruhi aspek-aspek keberagamaannya yang lain.¹⁰

Minimnya jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum diduga salah satu penyebab kurangnya para siswa dalam menguasai ilmu-ilmu mengenai agama Islam.¹¹ Pendidikan tidak hanya bisa didapat di lembaga formal, tapi juga bisa diperoleh dari lembaga *nonformal* serta *informal*. Salah satu alternatif dalam mendapatkan pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama Islam yaitu melalui majelis *ta'lim*.

Majelis *ta'lim* merupakan lembaga (organisasi) yang berfungsi sebagai wadah pengajian.¹² Majelis *ta'lim* adalah lembaga pendidikan *nonformal* Islam dengan mata kuliahnya sendiri, diselenggarakan secara teratur, dengan jumlah jamaah yang relatif

⁹ Muhammad Zuhud, *Implementasi Pendidikan Aqidah Islam Di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja* (Tesis Tidak Diterbitkan, Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2013), h. 1

¹⁰ Muhammad Zuhud, *Implementasi Pendidikan....*, h. 4.

¹¹ Mulia Nasution, Sabri, *Upaya Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Padangsidimpuan*, Darul 'Ilmi Vol. 08 No. 02 Desember 2020, h. 183

¹² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/majelis%20ta'lim>, diakses tanggal 27 September 2021.

banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan harmonis antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membangun manusia yang bertakwa.¹³ Majelis *ta'lim* merupakan ujung tombak Pendidikan Islam *non formal* yang diselenggarakan masyarakat secara swadaya.

Kehadiran majelis *ta'lim* di Indonesia beberapa dekade terakhir ini harus diakui telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pelaksanaan dakwah Islam. Hal ini dapat kita saksikan dari keberadaan majelis taklim yang telah sampai ke tingkat masyarakat paling bawah, yaitu di pedesaan.¹⁴

Majelis *ta'lim* didefinisikan sebagai entitas (organisasi) yang berfungsi sebagai ruang pengajian.¹⁵ Majelis *ta'lim* adalah lembaga pendidikan *nonformal* Islam yang memiliki materi tersendiri, diselenggarakan secara rutin, dengan jumlah jamaah yang cukup banyak, berharap untuk bisa membina dan mengembangkan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT, maupun manusia dengan sesamanya.¹⁶

Majelis *ta'lim* merupakan wadah pembentukan jiwa dan kepribadian keagamaan, serta pemantapan seluruh kegiatan kehidupan umat Islam Indonesia guna menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan potensi intelektual dan

¹³Nurul Huda, *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: KODI DKI Jakarta, cet. ke-II 1990), h. 5.

¹⁴ Mujahidin, *Urgensi Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah di Masyarakat*, |Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018, h.3

¹⁵<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/majelis%20ta'lim>, diakses tanggal 27 September 2021.

¹⁶Nurul Huda, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta, cet. ke-II, 1990), h. 5.

spiritualitas mental dalam upaya beradaptasi dengan dunia yang semakin mengglobal dan maju secara teknologi.¹⁷

Kalimantan Selatan dikenal masyarakatnya yang religius, dikarenakan banyaknya majelis-majelis *ta'lim* yang hampir diadakan setiap hari dan malamnya ditempat-tempat yang berbeda dan di penuh oleh masyarakat setempat. Fenomena seperti ini tidak lepas dari peranan ulama dan guru-guru agama yang tersebar di wilayah tersebut. Keberadaan majelis *ta'lim* di Kalimantan Selatan sangat dibutuhkan agar masyarakat Banjar pada umumnya yang mempunyai akses pendidikan agama Islam yang sangat minim, dapat menjadikan alternatif untuk mendapatkan pembelajaran agama Islam, terlebih pembelajaran mengenai tauhid yang disampaikan pada majelis *ta'lim* tersebut.

Salah satu majelis *ta'lim* yang paling banyak jemaahnya di Banjarmasin yakni majelis *ta'lim* yang diselenggarakan di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin. Masjid ini dibangun pada tanggal 17 Syawal tahun 1195 pada masa pemerintahan Sultan Tamdjidillah, Masjid ini merupakan salah satu Masjid yang tertua di Banjarmasin. Keberhasilan penyelenggaraan majelis *ta'lim* di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin ini tidak lepas dari peranan pengurus, masyarakat dan relawan Masjid Jami serta peran para ulama yang mengajar di majelis *ta'lim* tersebut. Diantara bidang

¹⁷Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 78.

ilmu yang diajarkan pada pengajian di Masjid Jami Sungai jingah ini yaitu tauhid, fiqih, akhlak, sirah, tafsir, hadis, dan yang berhubungan dengan keilmuan Islam lainnya.

Penelitian ini akan lebih fokus terhadap pengajian tauhid di Majelis *Ta'lim* Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin (periode 2019-2022). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pada periode tahun 2019 sampai tahun 2022 pengajian tauhid di Masjid Jami ini diajarkan oleh 2 tokoh ulama yakni K.H. Ahmad Zuhdiannor dan K. H. Muhammad Qomaruddin.

Pentingnya teladan dan khazanah keilmuan dari para Ulama Kalimantan Selatan ini membuat peneliti ingin mengangkatnya dalam sebuah penelitian ilmiah. Sebelumnya tidak ada yang mengkaji pemikiran para tokoh ini khususnya pada konsep pengajian tauhid. Dengan demikian penulis akan mengangkat sebuah judul “**Pengajian Tauhid di Majelis *Ta'lim* Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin (Periode 2019-2022).**”

B. Fokus Masalah

Fokus Masalah pada penelitian ini, adalah Pengajian Tauhid Di Majelis *Ta'lim* Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin (Periode 2019-2022), dengan sub. Fokus, sebagai berikut:

1. Tujuan Pengajian Tauhid di Majelis *Ta'lim* Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin (Periode 2019-2022)

2. Materi Pengajian Tauhid di Majelis *Ta'lim* Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin (Periode 2019-2022)
3. Metode Pengajian Tauhid di Majelis *Ta'lim* Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin (Periode 2019-2022)
4. Media Pengajian Tauhid di Majelis *Ta'lim* Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin (Periode 2019-2022).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui Pengajian Tauhid Di Majelis *Ta'lim* Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin (Periode 2019-2022), meliputi:

1. Tujuan Pengajian Tauhid di Majelis *Ta'lim* Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin (Periode 2019-2022)
2. Materi Pengajian Tauhid di Majelis *Ta'lim* Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin (Periode 2019-2022)
3. Metode Pengajian Tauhid di Majelis *Ta'lim* Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin (Periode 2019-2022)
4. Media Pengajian Tauhid di Majelis *Ta'lim* Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin (Periode 2019-2022).

D. Kegunaan Penelitian

Temuan kajian ini tentunya terdapat kegunaan yang terdiri dari aspek teoritis maupun praktis yang dijabarkan berikut ini:

1. Aspek teoritis

Menurut teori, temuan kajian ini seharusnya berguna bagi pertumbuhan dan kemajuan pendidikan agama Islam di majelis *ta'lim*, khususnya di wilayah Banjarmasin dalam hal pengajian Tauhid, dan menjadi bahan informasi ilmiah yang dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Aspek Praktis

a. Untuk masyarakat umum, hasil kajian ini diharapkan bisa memberikan informasi umum mengenai pengajian tauhid di majelis *ta'lim*, sehingga dapat turut berkontribusi dalam pendidikan agama Islam di wilayah Banjarmasin khususnya.

b. Khazanah keilmuan dan kearifan lokal bagi perpustakaan Pascasarjana maupun perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin secara umum.

E. Definisi Operasional

1. Pengajian Tauhid

Definisi pengajian menurut Bahasa berasal dari kata dasar “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama), selanjutnya pengajian adalah: (1) ajaran serta pengajaran, (2) pembacaan Al-Qur'an. Kata pengajian itu tercipta dengan terdapatnya awalan “pe” serta akhiran “an” yang mempunyai 2 penafsiran: pertama selaku kata kerja yang berarti pengajaran ialah pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, serta kedua

selaku kata benda yang menyatakan tempat ialah tempat buat melakukan pengajaran agama Islam.¹⁸

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), tauhid adalah keesaan Allah; ilmu tauhid adalah pengetahuan atau ajaran mengenai keesaan Allah; dengan hati, dengan bulat hati, kuat-nya, tetap teguh kepercayaannya bahwa Allah hanya satu; Mentauhidkan: 1) menyatukan; memusatkan (hati); menyeru segala umat ~ ibadat kepada Allah saja; 2) mengakui keesaan Tuhan: Allah.¹⁹

Pengajian tauhid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran ilmu tauhid di Majelis *Ta'lim* Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin (periode 2019-2022) ditinjau dari aspek tujuan, pendidik, peserta didik, metode, materi dan media yang digunakan pada pengajian tauhid tersebut.

2. Majelis *Ta'lim*

Majelis *ta'lim* berasal dari istilah Arab, yang terdiri dari dua suku kata: "*majlis*" artinya "tempat" dan "*ta'lim*" artinya "mendidik." Jadi, *ta'lim* dapat digunakan baik untuk pengajaran maupun pembelajaran.²⁰ Majelis *ta'lim* adalah badan hukum (organisasi) yang berfungsi sebagai tempat pengajian.²¹

¹⁸ Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Surabaya: Raja Wali Press, 1995), h. 268

¹⁹ W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 1219.

²⁰ Amatul Jadidah Dan Mufarrohah, *Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Ta'lim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat*, Jurnal Pusaka, No. 7, 2016, h. 27.

²¹ [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/majelis%20ta'lim](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/majelis%20ta%27lim), diakses tanggal 27 September 2021.

Majelis *ta'lim* yaitu institusi pendidikan nonformal Islam dengan materinya sendiri yang dilaksanakan secara teratur dan konsisten dengan jumlah jamaah yang banyak serta berusaha untuk menciptakan dan memelihara hubungan baik manusia dengan Allah SWT, antara individu maupun antara manusia dengan lingkungannya guna menghasilkan manusia yang suci.²²

Majelis *ta'lim* yang dimaksud pada penelitian ini adalah lembaga pendidikan non formal yang sering disebut juga tempat pengajian di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin yang diselenggarakan pada tahun 2019 sampai dengan 2022.

3. Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin

Masjid adalah tempat bersembahyang orang Islam. Masjid Jami adalah Masjid utama (untuk salat beramai-ramai pada hari Jumat dan sebagainya).²³

Maksud Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin pada penelitian ini adalah sebuah Masjid yang terletak di Jalan Masjid Jami RT. 5 RT. 2 No. 1 Banjarmasin, Kelurahan Antasan Kecil Timur, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Muhidin, *“Pengajian Tasawuf K.H. Zuhdiannor di Jalan Masjid Jami Kelurahan Antasan Kecil Timur Kecamatan Banjarmasin Utara Kota*

²²Nurul Huda, *Pedoman Majelis Ta'lim...*, h. 5.

²³ <https://kbbi.web.id/masjid> , di akses tanggal 27 Juli 2022

Banjarmasin” tahun 2015. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pengajian tasawuf pada majelis *ta’lim* guru Zuhdi dan kenapa masyarakat sangat tertarik dengan kajian yang dibawakan guru Zuhdi. Temuan penelitian ini mengungkapkan yakni jemaah begitu tertarik untuk mengikuti pengajian guru Zuhdi, karena mayoritas jemaah pengajian sangat baik dan ramai, penjelasan guru Zuhdi mudah diterima para jemaah, dan pembahasan materi begitu bermanfaat dalam agama maupun interaksi sosial agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik.²⁴

Kesamaan pada penelitian yang dilakukan Ahmad Muhidin ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada subjek penelitiannya yakni K.H. Ahmad Zuhdiannor. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pengajian tauhid, sedangkan penelitian yang dilakukan Ahmad Muhidin ini objek penelitiannya adalah pengajian tasawuf.

2. Agung Nugroho, “*Sejarah Aktivitas Pendidikan Islam di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin*”, 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin dan untuk mengetahui bagaimana aktivitas pendidikan Islam di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin. Masjid Jami sejak zaman KH. M. Hanafi Gobit sudah aktif dalam kegiatan keagamaan majelis *ta’lim* yang kemudian terus berkembang dan di bangun 5 lembaga

²⁴Ahmad Muhidin, *Pengajian Tasawuf K.H. Zuhdiannor di Jalan Masjid Jami Kelurahan Antasan Kecil Timur Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin* (Skripsi tidak diterbitkan, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015).

pendidikan Islam yakni, TK Islam Bakti, TPA (BKPRMI), Ponpes Hunafaa, TPA (LPTQ) dan STAI Al-Jami

3. Yahya, *“Internalisasi Nilai-Nilai Moral pada Jemaah Remaja Pengajian di Majelis Ta’lim K.H. Ahmad Zuhdiannor”*, 2018: (1) kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan standar moral apa saja yang ditanamkan pada jamaah muda pada saat pertemuan *ta’lim*. (2) Bagaimana K.H. Ahmad Zuhdiannor jelaskan proses penanaman standar akhlak pada pemuda majelis *ta’lim*? (1) Mengajarkan akhlakul karimah melalui pengajian K.H. Ahmad Zuhdiannor. Secara khusus: Kejujuran, kesabaran, rasa syukur, kebahagiaan, kesabaran, senyuman, kedermawanan, keikhlasan, dan keberagamaan (2) Proses penanaman nilai-nilai akhlak pada generasi muda jamaah pengajian pada majelis *ta’lim* K.H. Ahmad Zuhdiannor dengan menggunakan metode *almawizah al-hasanah*, dimana K.H. Ahmad Zuhdiannor menyampaikan bimbingan secara halus, penuh ilmu serta pemakaian bahasa yang menyentuh, dengan penentuan bahan yang sesuai dengan kebutuhan jemaah.²⁵

Penelitian yang dilakukan Yahya ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni sama-sama menjadikan majelis *ta’lim* sebagai tempat penelitian dan melakukan pada subjek penelitian yang sama yakni K.H. Ahmad Zuhdiannor. Adapun perbedaannya yaitu pada objek

²⁵Yahya, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral...*, h. 13.

penelitiannya. Penelitian yang akan dilakukan penulis akan berfokus pada Pengajian Tauhid, sedangkan penelitian yang dilakukan Yahya, objek penelitiannya yaitu Internalisasi Akhlak.

4. Arsa Hayoga Hanafi, “*Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Aktualisasi Ketauhidan*”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dan metode yang dilakukan MPTT dalam mengembangkan ketauhidan adalah dengan cara melaksanakan muzakarah tauhid tasawuf, pengajian dan zikir *rateb siribee*, membuka cabang MPTT. Adapun Ketauhidan dalam MPTT dibahas secara lebih detail dan mendalam, ketauhidan tidak hanya dibahas sebatas ilmu dan pengetahuan (tauhid kalam), tapi bagaimana ketauhidan itu dapat terpantul di dalam batin sehingga terlihat keagungan dan kebesaran Allah di dalam hati hamba (tauhid hakiki). Selain itu, MPTT tidak hanya sekedar membahas teori-teori tentang tauhid hakiki (irfani), namun lebih jauh MPTT juga mengaktualisasikan tentang metode pengamalan untuk mencapai tauhid hakiki (irfani). Pengamalan tersebut adalah dengan menjalankan syariat secara sempurna, baik perintah maupun larangan Allah. Setelah pengamalan syariat yang baik seseorang diwajibkan untuk bertarekat, tentunya dengan bimbingan seorang guru rohani (mursyid) yang kamil mukammil, diantara pengamalan tarekat seperti musyahadah, tawajjuh, suluk, zikir *rateb siribee*. Selanjutnya dengan jalan hakikat, yaitu mendapatkan cahaya Allah agar sampai pada tujuan bermakrifat dengan tauhid (hakiki) irfani.

Penelitian ini mempunyai kesamaan objek dalam penelitiannya yakni pengkajian ilmu Tauhid. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan Arsa Hayoga Hanafi ini bertempat Pesantren Darul Ihsan Gampong Paoh Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan.

5. Sahriansyah, “*Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani*”, 2013. Guru sekumpul sering menggunakan ceramah, contoh, demonstrasi, hafalan, dan membaca buku untuk mengajarkan nilai-nilai Aqidah, sesuai dengan temuan penelitian ini. Guru Sekumpul melihat aqidah dan pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang terintegrasi antara aqidah akhlak yang diterapkan dalam tindakan. Ia menggunakan pengertian Pengajian Tauhid akhlak dalam kehidupan sehari-harinya dengan bersikap sabar, terbuka, inklusif, berempati, sederhana, menyenangkan, menjaga tutur katanya, dan selalu membantu murid-muridnya dalam memecahkan masalah.²⁶

Penelitian oleh Sahriansyah ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu berfokus pada pengajian tauhid. Perbedaannya yaitu pada subjek penelitiannya dan lokasi penelitian.

Melihat hasil kajian yang ada, disimpulkan bahwa tidak ditemukan kajian yang berfokus pada permasalahan Pengajian Tauhid di Majelis *Ta'lim* Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin (periode 2019-2022). Oleh karena itu, penulis merasa perlu kajian

²⁶Sahriansyah, *Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani*, Jurnal Tashwir 1, no.1 (2013).

lebih lanjut tentang masalah ini, dan juga dalam hal mengetahui dan mempelajari konsep pengajian Tauhid di Majelis *Ta'lim* Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin (periode 2019-2022) untuk menambah keahlian dan pemahaman lokal.

H. Sistematika Penulisan

Karya ini disusun berdasarkan susunan bab yaitu: Bab I memberikan gambaran tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kerangka teoritis di mana pendidikan Islam, pengajian tauhid dan majelis *ta'lim* didefinisikan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang topik penelitian.

Bab III adalah metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, instrumen pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian di mana penulis akan melakukan analisis berdasarkan data yang diperoleh untuk menggambarkan bagaimana konsep pengajian Tauhid yang diselenggarakan di Majelis *Ta'lim* Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin (periode 2019-2022) ditinjau dari aspek tujuan, murid, guru, metode, materi, dan

media, dan juga menganalisis persamaan serta perbedaan konsep pengajian pada periode tersebut ditinjau dari aspek tujuan, murid, guru, metode, materi, dan media.

Bab V yaitu penutup terdapat simpulan dan saran-saran.